

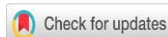


MODEL KURIKULUM PENGEMBANGAN DIRI DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK SEKOLAH MASTER INDONESIA (SMI) DEPOK JAWA BARAT

Afifatunnisa Hanani¹, Akhmad Shunhaji², Khasnah Syaidah³

^{1,2,3} Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: afifahhanani135@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1918>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 28 February 2026

Keywords:

Self-Development

Social Attitudes

Curriculum

Character Education.



ABSTRACT

This study examines the implementation of a self-development curriculum model at Sekolah Master Indonesia (SMI) in Depok, West Java, and its impact on improving students' social attitudes. The purpose of this study is to evaluate how this curriculum affects social attitudes such as discipline, tolerance, responsibility, and self-confidence among students. The method used was qualitative with a descriptive thematic approach, involving observation, interviews, and documentation. The findings show that programmed activities such as counseling, English Club, BTQ, and Sanlat are effective in improving students' discipline and social tolerance. Unprogrammed activities such as collective prayer also contribute to the internalization of Islamic social values in daily life. Although there are challenges related to limited time and human resources, solutions such as integrating social activities into daily routines and improving the quality of educators help overcome these obstacles. This study recommends increasing the integration of social activities into the curriculum and improving the quality of educator training to support the sustainability of student character development. Overall, the implementation of the self-development curriculum at SMI Depok has had a positive impact on the development of students' social attitudes, with the potential to become a model for other schools in implementing a social-based character education curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan model kurikulum pengembangan diri di Sekolah Master Indonesia (SMI) Depok, Jawa Barat, dan dampaknya terhadap peningkatan sikap sosial peserta didik. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi bagaimana kurikulum ini mempengaruhi sikap sosial seperti kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif tematik, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan terprogram seperti bimbingan konseling, English Club, BTQ, dan Sanlat efektif meningkatkan kedisiplinan dan toleransi sosial siswa. Kegiatan tidak terprogram seperti dzikir bersama juga turut menginternalisasi nilai sosial Islami dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat tantangan terkait waktu terbatas dan keterbatasan sumber daya manusia, solusi berupa integrasi kegiatan sosial dalam rutinitas harian dan peningkatan kualitas tenaga pendidik membantu mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pengintegrasian kegiatan sosial dalam kurikulum serta peningkatan kualitas pelatihan pendidik untuk mendukung keberlanjutan pengembangan karakter siswa. Secara keseluruhan, penerapan kurikulum pengembangan diri di SMI Depok memberikan dampak positif terhadap pengembangan sikap sosial peserta didik, dengan potensi untuk menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan karakter yang berbasis sosial.

Kata kunci: pengembangan diri, sikap sosial, kurikulum, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia semakin diorientasikan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pengembangan diri dan sikap sosial (Wulandari, 2024). Kurikulum sebagai alat utama pembelajaran berperan penting dalam memandu proses tersebut, terutama dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang esensial bagi keberhasilan interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sikap sosial yang positif merupakan modal dasar dalam membentuk individu yang mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi pada kehidupan kolektif (Firdaus et al., 2024). Hal ini sesuai dengan hasil kajian pendidikan karakter yang menunjukkan bahwa integrasi nilai sosial dalam pembelajaran memperkuat perilaku sosial peserta didik. Sebuah kurikulum yang mengintegrasikan pengembangan diri dan pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas sosial peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi cara-cara yang efektif dalam mengintegrasikan keduanya ke dalam kurikulum. Pengembangan sikap sosial menjadi kunci dalam membentuk generasi yang mampu beradaptasi di masyarakat yang terus berkembang (Wulandari et al., 2024).

Salah satu pendekatan penting dalam upaya ini adalah pengembangan diri, yang secara khusus dirancang untuk membantu peserta didik mengenal potensi, mengelola emosinya, serta meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial. Pengembangan diri dalam konteks kurikulum tidak hanya berbentuk kegiatan ekstrakurikuler atau bimbingan konseling, tetapi juga harus terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari sehingga peserta didik menginternalisasi sikap sosial secara bermakna. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pengembangan diri yang terstruktur dapat membantu peserta didik lebih mampu mengekspresikan diri sesuai minat dan kebutuhan sosialnya. Pengalaman belajar yang mengutamakan interaksi sosial akan memudahkan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan diri dalam kurikulum harus lebih dari sekadar teori. Dengan pendekatan yang tepat, sikap sosial peserta didik dapat terbangun secara lebih alami dan kontekstual (Mesra & Tuerah, 2024).

Fokus utama penelitian ini adalah mengembangkan model kurikulum yang efektif dalam memperkuat sikap sosial peserta didik di Sekolah Master Indonesia (SMI) Depok, Jawa Barat. Model kurikulum yang dimaksud harus mencakup strategi pembelajaran, penilaian sikap sosial, serta pengalaman belajar yang mendorong interaksi sosial positif. Hal ini penting karena sikap sosial tidak dapat dipisahkan dari pengalaman nyata belajar bersama teman sebaya dan guru dalam konteks sosial yang relevan. Kurikulum seperti ini diharapkan memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk merancang kurikulum yang bukan hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mampu menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan karakter sosial. Model kurikulum yang berfokus pada aspek sosial diharapkan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan untuk berkolaborasi dalam masyarakat. Penelitian ini berfokus pada penentuan model yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik di SMI Depok.

Dalam konteks global, desain kurikulum modern semakin menekankan pembelajaran berbasis kompetensi yang mencakup aspek sosial-emosional peserta didik. Rancangan kurikulum yang efektif tidak hanya fokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga mendorong keterampilan sosial yang kuat seperti kolaborasi, komunikasi, dan toleransi. Penelitian desain kurikulum menunjukkan bahwa pendekatan seperti *backward design* dapat membantu perancang kurikulum menetapkan tujuan pembelajaran sosial yang jelas dan relevan dengan

kebutuhan zaman (Khomsinnudin et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih terfokus pada pengembangan sikap sosial yang positif. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi dapat memperkuat proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada perkembangan karakter peserta didik. Model kurikulum seperti ini menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks di era globalisasi.

Pengembangan diri dalam kurikulum juga berkaitan dengan pembentukan karakter yang kuat, dimana sikap sosial menjadi salah satu dimensi utama. Pembelajaran kooperatif, sebagai contoh model pembelajaran, telah terbukti memiliki potensi signifikan dalam menumbuhkan kerja sama, empati, tanggung jawab, dan komunikasi antarpeserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum yang melibatkan interaksi sosial aktif dapat menjadi strategi penting untuk memperkuat sikap sosial. Dengan menggunakan pendekatan kooperatif, peserta didik dapat belajar bekerja sama dalam kelompok dan menghargai perspektif yang berbeda. Selain itu, metode ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif. Pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini memiliki dampak yang lebih besar dalam pengembangan karakter sosial peserta didik (Vivi Rahmelia et al., 2025).

SMI Depok sebagai institusi pendidikan memiliki tantangan khusus dalam mengintegrasikan kurikulum pengembangan diri ke dalam praktik pembelajaran yang sudah berjalan. Hal ini melibatkan penyusunan materi, pelatihan pendidik, serta evaluasi yang relevan untuk mengukur perubahan sikap sosial peserta didik secara sistematis. Selain itu, perlu adanya mekanisme kolaboratif antara guru, konselor, dan pemangku kepentingan sekolah untuk memastikan bahwa model kurikulum yang dikembangkan dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. Tantangan ini semakin besar mengingat kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan sosial yang cepat. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan berbagai pihak dalam perancangan dan evaluasi kurikulum tersebut. Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan dapat lebih mencerminkan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman yang mereka hadapi.

Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang memadukan pendidikan karakter dengan tema sosial dalam mata pelajaran dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial dalam konteks nyata. Implementasi pendidikan karakter terintegrasi ini dapat mencakup kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas seperti kerja kelompok, layanan masyarakat, dan kegiatan sosial sekolah lainnya. Hal ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai sosial secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku sosial yang tidak hanya muncul pada saat kegiatan pembelajaran, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan mereka di luar sekolah. Sebuah kurikulum yang memadukan pembelajaran akademik dan sosial akan membentuk generasi yang lebih berkompeten dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, integrasi ini menjadi hal yang esensial dalam pembentukan karakter siswa yang berkualitas.

Selain itu, kurikulum pengembangan diri harus memperhatikan konteks budaya dan sosial peserta didik di lingkungan Depok, Jawa Barat. Pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal akan memperkaya pengalaman belajar sosial sehingga lebih relevan dan berdampak. Sejumlah model kurikulum yang menggabungkan konteks sosial dan pengalaman nyata peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang kontekstual lebih efektif dalam membangun sikap sosial yang tahan lama. Pemahaman terhadap budaya lokal akan mengarahkan peserta didik pada pengembangan sikap sosial yang tidak hanya

bersifat umum, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai masyarakat sekitar. Kurikulum yang mengakomodasi keberagaman ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menghargai perbedaan dan belajar hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang. Penyesuaian konteks ini menjadikan pembelajaran lebih inklusif dan aplikatif.

Penilaian terhadap sikap sosial dalam kurikulum pengembangan diri tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dilalui peserta didik. Instrumen penilaian perlu dirancang untuk menangkap perubahan sikap, keterampilan sosial, dan karakter sosial melalui observasi, refleksi diri, serta umpan balik dari rekan dan guru. Penilaian yang holistik ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan sosial peserta didik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa penilaian terhadap sikap sosial harus melibatkan berbagai pihak untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif. Penilaian berbasis proses ini membantu peserta didik untuk merefleksikan perjalanan mereka dalam mengembangkan sikap sosial, bukan hanya pada hasil akhir. Oleh karena itu, penilaian ini dapat menjadi alat yang efektif untuk menilai kemajuan dalam pengembangan karakter.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya merancang sebuah model kurikulum pengembangan diri yang dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik di SMI Depok. Diharapkan model ini tidak hanya relevan bagi konteks sekolah tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah pada umumnya. Penelitian ini akan menjadi dasar pengembangan kebijakan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial peserta didik di era modern. Model kurikulum ini diharapkan dapat digunakan sebagai contoh bagi sekolah lain dalam merancang kurikulum yang lebih mengedepankan pengembangan karakter sosial. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi praktis bagi pendidikan karakter yang lebih baik di Indonesia. Dengan demikian, model ini berpotensi memperbaiki sistem pendidikan yang lebih menyeluruh dan merata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan tematik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial yang terjadi secara alamiah di lapangan tanpa mengubah data menjadi simbol atau angka (Toker, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai penerapan model kurikulum pengembangan diri di Sekolah Master Indonesia (SMI) Depok. Dengan pendekatan tematik, peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelompokkan tema-tema yang muncul dalam data yang diperoleh dari subjek penelitian. Subjek yang dilibatkan meliputi Dewan Pendiri dan Pembina, Kepala Pengelola, guru, dan peserta didik di SMI Depok. Proses analisis data dilakukan dengan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penggunaan pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti untuk menyusun deskripsi yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara memantau secara langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial yang terjadi di sekolah. Peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan, yang berarti peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan. Selain itu, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai pelaksanaan kurikulum pengembangan diri dan dampaknya terhadap sikap sosial peserta didik. Dokumen-dokumen

terkait juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Agar data yang diperoleh sahih, teknik triangulasi diterapkan untuk membandingkan data dari berbagai sumber, waktu, dan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Kurikulum Pengembangan Diri di Sekolah Master Indonesia (SMI) Depok: Analisis Kegiatan Terprogram dan Tidak Terprogram

Penerapan model kurikulum pengembangan diri di Sekolah Master Indonesia (SMI) Depok melibatkan dua jenis kegiatan: kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Kegiatan terprogram mencakup layanan bimbingan dan konseling serta ekstrakurikuler seperti English Club, BTQ (Baca Tulis Qur'an), dan Sanlat (Pesantren Kilat). Layanan bimbingan dan konseling di SMI Depok berperan penting dalam mengarahkan peserta didik untuk lebih memahami diri mereka dan masalah sosial yang mereka hadapi, serta memberikan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Program ekstrakurikuler, seperti English Club, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta didik serta kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dengan menggunakan bahasa asing. Penelitian lain menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dapat meningkatkan keterampilan sosial dan membantu siswa berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung dan menunjukkan pentingnya kegiatan terprogram ini dalam mendukung perkembangan sosial siswa (Rizkyka et al., 2024). Hal ini juga berperan dalam membekali mereka dengan keterampilan untuk menghadapi berbagai situasi sosial di luar lingkungan sekolah, memperluas wawasan sosial mereka melalui aktivitas interaksi yang positif.

Di sisi lain, kegiatan tidak terprogram yang dilakukan secara rutin di SMI Depok juga memberikan dampak signifikan dalam pengembangan sikap sosial peserta didik. Pembiasaan melalui kegiatan seperti dzikir bersama, shalat berjamaah, dan kebiasaan saling menyapa serta berbicara dengan sopan, telah terbukti meningkatkan sikap sosial yang lebih baik pada siswa. Kegiatan ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islami, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan saling menghargai. Pembiasaan yang dilakukan di luar jam pembelajaran formal memungkinkan peserta didik untuk berlatih mengaplikasikan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka, sesuai dengan prinsip pengembangan diri yang melibatkan pembiasaan dalam lingkungan sosial. Menurut penelitian terdahulu, pembiasaan nilai-nilai sosial dalam rutinitas harian sekolah terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik secara berkelanjutan. Dengan kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mempraktikkan nilai dalam situasi formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadikan nilai-nilai sosial lebih melekat dan efektif diterapkan (Eko Kurniawanto, 2025).

Namun, dalam pelaksanaan kurikulum pengembangan diri ini, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan terprogram, terutama bagi mereka yang juga terlibat dalam kegiatan luar sekolah. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa waktu yang terbatas dapat menjadi penghalang bagi optimalisasi penerapan kurikulum pengembangan diri, khususnya dalam proses bimbingan dan pembelajaran sosial. Waktu yang terbatas menyebabkan peserta didik kesulitan untuk mengikuti semua kegiatan yang telah direncanakan dalam kurikulum. Di SMI Depok, masalah ini dapat diatasi dengan mengintegrasikan kegiatan pembiasaan sosial dalam rutinitas harian yang tidak memerlukan waktu tambahan khusus di luar jam sekolah. Selain itu, kendala sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan yang terbatas juga menjadi tantangan penting, yang dapat memengaruhi

efektivitas program ini. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyoroti bahwa keterbatasan fasilitas fisik dan sumber daya manusia yang tidak memadai dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan karakter, termasuk dalam pengembangan diri (et al., 2023).

Namun, meskipun ada tantangan tersebut, keberhasilan penerapan kurikulum pengembangan diri terlihat dari perubahan positif yang dialami peserta didik. Beberapa sikap sosial yang meningkat antara lain kedisiplinan, seperti hadir tepat waktu dan mematuhi aturan sekolah. Selain itu, ada juga peningkatan dalam toleransi sosial yang tercermin dari pengurangan perilaku bullying dan meningkatnya kerjasama antar peserta didik dalam berbagai kegiatan. Program bimbingan dan konseling juga menunjukkan pengaruh yang positif dalam membantu peserta didik mengelola masalah pribadi mereka dan berinteraksi lebih positif dengan teman sebaya. Hasil ini sejalan dengan penelitian mengenai pentingnya pembelajaran sosial yang terstruktur dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik (Hendrowati et al., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial yang terstruktur, seperti yang diterapkan dalam program bimbingan dan konseling, memiliki dampak langsung terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa, terutama dalam hal komunikasi dan penyelesaian konflik. Ini mendukung temuan bahwa kegiatan seperti bimbingan sosial dan pembelajaran berbasis keterampilan dapat mengurangi masalah sosial dan meningkatkan toleransi.

Secara keseluruhan, penerapan model kurikulum pengembangan diri di Sekolah Master Indonesia Depok telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik. Keberhasilan kurikulum ini tidak hanya dapat dilihat dari pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga dari peningkatan keterampilan sosial mereka yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Meskipun tantangan dalam penerapannya masih ada, terutama terkait dengan waktu dan sumber daya, kurikulum ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Dengan melanjutkan dan meningkatkan implementasi model kurikulum ini, diharapkan SMI Depok dapat lebih memaksimalkan hasil yang diperoleh dan menciptakan generasi yang lebih berkualitas dalam aspek akademik maupun sosial. Hal ini didukung oleh penelitian yang menegaskan bahwa kurikulum yang menyertakan pengembangan diri dan keterampilan sosial dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam sikap sosial siswa, yang berujung pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis dan produktif (Simanjuntak et al., 2021).

Implikasi Penerapan Kurikulum Pengembangan Diri dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMI Depok: Dampak Positif dan Hambatan

Penerapan kurikulum pengembangan diri di Sekolah Master Indonesia (SMI) Depok telah memberikan dampak positif yang jelas terhadap sikap sosial peserta didik. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah peningkatan kedisiplinan. Misalnya, hampir semua peserta didik hadir tepat waktu dan mengikuti aturan sekolah dengan lebih ketat setelah diterapkannya kegiatan rutin seperti apel pagi dan pertemuan tahunan mengenai disiplin. Hal ini mencerminkan perubahan dalam pola perilaku yang sebelumnya tidak tampak. Penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dapat meningkatkan disiplin siswa (Hidayat et al., 2021). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kurikulum yang terstruktur dapat membentuk pola perilaku positif yang mendalam, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pengalaman lapangan juga menunjukkan bahwa perubahan dalam kedisiplinan ini bukan hanya terjadi di sekolah, tetapi juga tercermin

dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti kebiasaan datang tepat waktu di kegiatan luar sekolah dan kehadiran di acara-acara sosial. Misalnya, dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi pelajar SMI, peserta didik lebih menunjukkan komitmen tinggi untuk mengikuti agenda tersebut sesuai waktu yang ditetapkan.

Selain peningkatan kedisiplinan, penerapan kurikulum ini juga berhasil meningkatkan toleransi sosial di kalangan peserta didik. Sebagai contoh, ada pengurangan signifikan dalam kasus bullying setelah program BTQ dan English Club dijalankan. Peserta didik yang awalnya mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya kini lebih terbuka dan sering bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Ini mendukung temuan, yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi antar siswa dari latar belakang yang berbeda sangat efektif dalam meningkatkan sikap toleransi (Firdaus et al., 2024). Salah satu contoh lapangan adalah kegiatan sanlat (Pesantren Kilat), yang memungkinkan siswa dari latar belakang yang berbeda untuk saling berbagi pengalaman dan belajar tentang ajaran agama yang sama. Program ini tidak hanya memperkuat iman siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk saling menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, etnis, maupun budaya. Di lapangan, selama kegiatan ini, para siswa mengembangkan rasa saling menghargai dengan lebih terbuka, terutama dalam diskusi kelompok di mana mereka dapat mengekspresikan pandangan masing-masing tanpa merasa terancam atau dipandang rendah oleh teman sebaya.

Namun, meskipun dampak positifnya signifikan, waktu terbatas tetap menjadi hambatan utama dalam penerapan kurikulum ini. Sebagian besar peserta didik mengeluhkan jadwal yang padat, sehingga sulit bagi mereka untuk mengikuti semua kegiatan yang terprogram. Salah satu contoh nyata yang ditemukan di lapangan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang sering bentrok dengan jam pelajaran atau kegiatan lain, membuat siswa harus memilih antara keduanya. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyoroti bahwa keterbatasan waktu dapat menghambat penerapan kegiatan pengembangan diri yang optimal (Suhaida & Bardaningsih, 2022). Di SMI Depok, solusi yang diambil adalah dengan menyelaraskan kegiatan sosial dalam rutinitas harian yang dapat dilaksanakan tanpa mengganggu jadwal akademik, seperti mengintegrasikan kegiatan dzikir atau refleksi diri setelah pelajaran. Ini memungkinkan siswa untuk tetap terlibat dalam pengembangan diri tanpa harus mengorbankan waktu untuk belajar. Namun, meskipun solusi tersebut diterapkan, beberapa siswa tetap merasa kurangnya waktu menjadi kendala utama untuk mengikuti semua kegiatan secara maksimal, terutama ketika ujian atau tugas akademik menumpuk.

Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi tantangan dalam implementasi kurikulum pengembangan diri. Sebagai contoh, guru yang terlibat dalam program ekstrakurikuler sering kali harus menangani lebih dari satu kegiatan sekaligus, yang mengurangi waktu mereka untuk memfokuskan diri pada pengembangan pribadi siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa kekurangan tenaga pengajar yang terlatih dalam pendidikan karakter dapat memengaruhi efektivitas program tersebut (Indrawati & Rahmawati, 2024). Misalnya, meskipun guru-guru telah dilatih untuk menjalankan program bimbingan dan konseling, jumlah yang terbatas membuat mereka kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap peserta didik. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu lebih meningkatkan pelatihan dan menambah jumlah tenaga pendidik yang terlibat dalam pengembangan kurikulum pengembangan diri untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. Di lapangan, salah satu solusi yang diusulkan oleh pihak sekolah adalah pembagian tugas yang lebih merata antar guru untuk menangani berbagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi tantangan terkait beban kerja yang

tinggi masih tetap menjadi isu yang perlu diatasi.

Meskipun ada tantangan terkait sumber daya manusia, keberhasilan pengembangan sikap sosial tetap dapat tercapai. Salah satu contohnya adalah peningkatan sikap tanggung jawab dan kerja sama yang terlihat dalam kegiatan kelompok. Sebagai contoh, dalam program Sanlat, peserta didik diberikan tugas untuk mengelola kegiatan bersama, yang tidak hanya mengasah kemampuan berorganisasi tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab. Penelitian lain mengungkapkan bahwa pengembangan diri dalam bentuk kegiatan sosial yang melibatkan kerja kelompok sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial, termasuk tanggung jawab dan kolaborasi (Ningtyas et al., 2025). Di lapangan, kami menemukan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung individualistis mulai lebih peduli terhadap pekerjaan kelompok dan berusaha untuk memberikan kontribusi maksimal dalam mencapai tujuan bersama. Program Sanlat juga menunjukkan keberhasilannya dalam membangun kerja sama antar peserta didik, yang terlihat dari keberhasilan mereka menyelesaikan tugas kelompok dengan sangat baik, meskipun awalnya mereka cenderung bekerja sendiri-sendiri.

Penerapan kurikulum pengembangan diri juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Kegiatan seperti English Club memberikan siswa kesempatan untuk berbicara di depan umum dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam bahasa Inggris. Pengalaman ini membantu mereka mengatasi rasa takut berbicara di depan umum dan memperkuat rasa percaya diri mereka. Penelitian relevan juga menunjukkan bahwa kegiatan interaktif yang melibatkan peserta didik dalam komunikasi langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka (Tuaini et al., 2025). Dalam praktiknya, kegiatan ini bukan hanya mengasah keterampilan bahasa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam lingkungan yang mendukung. Salah satu contoh lapangan adalah siswa yang sebelumnya merasa cemas berbicara di depan kelas kini mulai aktif dalam diskusi kelas dan bahkan menyampaikan presentasi dalam bahasa Inggris di depan rekan-rekannya dengan percaya diri.

Faktor lingkungan juga berperan besar dalam keberhasilan penerapan kurikulum ini. Lingkungan sekolah yang aman dan mendukung sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Sebagai contoh, sekolah di SMI Depok telah menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan diri dengan menyediakan ruang kelas yang nyaman, serta menciptakan ruang diskusi yang inklusif di luar kelas. Penelitian menyebutkan bahwa lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berinteraksi sosial dapat mendukung perkembangan karakter peserta didik (Siregar et al., 2025). Di SMI Depok, sekolah juga mengimplementasikan program mentoring antar siswa yang lebih senior untuk membimbing siswa baru, yang memperkuat rasa komunitas dan mendukung pengembangan karakter. Program ini memberikan siswa yang lebih senior kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka dengan adik-adiknya, yang pada gilirannya membangun ikatan sosial yang lebih erat antar siswa dari berbagai angkatan.

Kendati demikian, kondisi sosial eksternal peserta didik, seperti masalah dalam keluarga dan lingkungan sosial mereka, tetap menjadi hambatan dalam pengembangan sikap sosial. Sebagai contoh, beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengelola emosi karena latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Dalam hal ini, pendekatan holistik yang mencakup bimbingan personal dan keluarga menjadi sangat penting. (Bulkani et al., 2025) mengemukakan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan karakter dapat mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional yang harus dikelola secara bersama. Di SMI Depok, upaya untuk melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran melalui pertemuan orang tua

siswa dan bimbingan keluarga telah terbukti membantu mengurangi dampak masalah sosial yang dihadapi siswa. Salah satu contohnya adalah adanya perubahan sikap peserta didik yang lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan guru dan teman-teman mereka setelah dilibatkan dalam sesi bimbingan dengan orang tua.

Secara keseluruhan, penerapan model kurikulum pengembangan diri di SMI Depok memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik. Meskipun terdapat tantangan yang cukup besar, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya manusia, model kurikulum ini terbukti efektif dalam menciptakan sikap sosial yang lebih baik seperti kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat membantu membentuk generasi yang lebih baik dan lebih peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk terus mengembangkan dan meningkatkan implementasi kurikulum ini agar dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam pengembangan karakter siswa. Di SMI Depok, terdapat komitmen kuat untuk terus menyempurnakan pelaksanaan program ini, dengan memanfaatkan umpan balik dari peserta didik dan pihak terkait untuk merancang kegiatan yang lebih inovatif dan berdampak.

Aspek	Temuan
Kegiatan Terprogram	Penerapan kegiatan terprogram seperti bimbingan konseling, English Club, BTQ, dan Sanlat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kedisiplinan, toleransi, dan keterampilan sosial siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini efektif dalam memperluas wawasan sosial siswa dan membantu mereka menghadapi berbagai situasi sosial.
Kegiatan Tidak Terprogram	Kegiatan rutin seperti dzikir bersama, shalat berjamaah, dan kebiasaan saling menyapa berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islami, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan saling menghargai. Pembiasaan sosial ini telah meningkatkan sikap sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.
Hambatan Waktu	Waktu yang terbatas menjadi hambatan utama dalam penerapan kurikulum pengembangan diri, dengan banyaknya kegiatan yang harus diikuti oleh peserta didik. Hal ini mengarah pada bentrokan jadwal antara kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan akademik.
Solusi terhadap Hambatan Waktu	Untuk mengatasi masalah waktu, SMI Depok mengintegrasikan kegiatan sosial dalam rutinitas harian peserta didik, seperti dzikir dan refleksi diri setelah jam pelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa tetap terlibat dalam pengembangan diri tanpa mengganggu kegiatan akademik.
Keterbatasan Sumber Daya Manusia	Kekurangan tenaga pengajar yang terlatih dalam pendidikan karakter menghambat keberhasilan implementasi program pengembangan diri. Guru yang terbebani dengan banyak tugas turut memengaruhi kualitas bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa.
Keberhasilan Pengembangan Sikap Sosial	Peningkatan tanggung jawab dan kerja sama siswa terlihat jelas dalam kegiatan kelompok, seperti dalam program Sanlat. Program ini mengasah kemampuan siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas bersama.
Peningkatan	Kegiatan seperti English Club memberikan siswa kesempatan untuk

Aspek	Temuan
Kepercayaan Diri	berbicara di depan umum dan berinteraksi dalam bahasa Inggris, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di hadapan audiens.
Faktor Lingkungan Sekolah	Lingkungan sekolah yang mendukung dengan fasilitas yang nyaman dan atmosfer inklusif memperkuat proses pengembangan karakter siswa. Program mentoring antar siswa juga memberikan kesempatan untuk membimbing siswa baru, yang mempererat hubungan sosial antar siswa.
Kondisi Sosial Eksternal	Masalah sosial yang dibawa peserta didik dari keluarga atau lingkungan sosial mereka menjadi hambatan dalam pengembangan sikap sosial. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan keluarga sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan karakter siswa.
Peningkatan Sikap Sosial Secara Keseluruhan	Secara keseluruhan, penerapan kurikulum pengembangan diri di SMI Depok menunjukkan hasil yang positif dalam peningkatan sikap sosial peserta didik, termasuk kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, kurikulum ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa.

KESIMPULAN

Penerapan model kurikulum pengembangan diri di Sekolah Master Indonesia (SMI) Depok telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan sikap sosial peserta didik. Program yang terstruktur melalui kegiatan terprogram seperti bimbingan konseling dan ekstrakurikuler, serta kegiatan tidak terprogram seperti pembiasaan sosial, berhasil meningkatkan kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya manusia, dan kondisi sosial eksternal peserta didik, solusi yang diambil, seperti integrasi kegiatan sosial dalam rutinitas harian dan peningkatan kualitas tenaga pendidik, telah membantu mengatasi hambatan tersebut. Secara keseluruhan, kurikulum ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter sosial siswa dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan generasi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial di masyarakat. Penerapan model kurikulum pengembangan diri di SMI Depok tidak hanya meningkatkan sikap sosial peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter mereka yang lebih inklusif dan peduli terhadap sesama. Dengan terus memperbaiki kurikulum ini dan mengatasi tantangan yang ada, SMI Depok dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan kurikulum yang mengedepankan pengembangan karakter sosial secara efektif.

REFERENSI

- Bulkani, B., Riadin, A., Ni, N., & Setiawan, M. A. (2025). Impact of holistic learning models on character development: a systematic review. *Влияние целостных моделей образования на становление характера развивающейся личности: систематический обзор. Образование и Наука*, 27(5), 111-141. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2025-5-111-141>
- Eko Kurniawanto. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research: pendidikan pembiasaan. *Jurnal Budi Pekerti*

- Agama Islam*, 3(2), 16–34. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1000>
- Firdaus, F. A., Wulandari, C. E., & Al Baqi, S. (2024). FOSTERING SUSTAINABLE MINDSETS IN EDUCATION: A REVIEW OF CURRICULUM DESIGNS AND TEACHING METHODS. *International Conference on Teaching and Learning*, 2(1), 217–227. <https://conference.ut.ac.id/index.php/ictl/article/view/2933>
- Hendrowati, T. Y., Samukroni, M. A., Aisyah, S., Anggraini, G., Budiarta, L. G. R., Kusmiran, Y., Ghazali, R. U., Wulandari, C. E., Candrasari, I., Firdaus, F. A., Nursalim, A., Kilwalaga, I., Roni, R., & Rahayu, F. D. (2024). Pendidikan Karakter : Implementasi Kontekstual untuk Generasi Unggul. In R. Dewi (Ed.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Hidayat, R., Wulandari, E., & Regista, D. (2021). Influence of Motivation in The Formation of Discipline for Madrasah Ibtidaiyah Students. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 1–10.
- Indrawati, S., & Rahmawati, T. (2024). Program Management for Strengthening Science and Character Education Learning Outcomes in Vocational Schools throughout Sebatik Nunukan Island - North Kalimantan. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(SpecialIssue SE-Research Articles), 159–165. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10iSpecialIssue.8831>
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2024). Efektivitas Program Pendidikan Karakter dalam membentuk Perilaku sosial siswa: Studi Kasus Manajemen Kurikulum Terpadu. *NALURI EDUKASI JURNAL PENDIDIKAN*, 1(3), 109–115. <https://doi.org/10.64924/wbasgm06>
- Ningtyas, R. R., Muhlisin, M., & Khobir, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(2), 204–210. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i2.915>
- Norma, N., Suriansyah, A., & Effendi, R. (2023). Character Education Curriculum Management. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(05), 2850–2857. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-43>
- Rizkyka, A. N., Rizkina, A., & Ramadhani, M. I. (2024). PERAN AKTIVITAS EKSTRAKURIKULER DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN PRESTASI AKADEMIS SISWA SEKOLAH DASAR: The Role of Extracurricular Activities in Developing Social Skills and Achievement of Elementary School Students. *Anterior Jurnal*, 23(2), 41–45. <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i2.6775>
- Simanjuntak, N. M., Sumilih, D. A., Firdaus, F. A., Darmanto, N. A., Eprillison, V., Pattiasina, P., Fatmawati, N. P. S., Siagian, R. J., Stevani, A. T. M. W., Ulum, B., & Ju, P. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran* (Issue October). https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EAgIEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA55&dq=kurikulum+dan+pembelajaran&ots=CHla8f_Drn&sig=fsriBBRzNZe_iPKPxOsC_ySm-M
- Siregar, M. S., Bahrin, B., . H., Yunus, M., Jamil, T. M., & . N. (2025). Character Education and Interethnic Interaction for Social Cohesion: A Qualitative Study of Maritime Students in Aceh, Indonesia. *Journal of Posthumanism*, 5(7), 1813–1844. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i7.2974>
- Suhaida, D., & Bardaningsih, F. (2022). MENGEMBANGKAN KARAKTER POSITIF SISWA

-
- MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 229–238. <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i2.3604>
- Toker, A. (2022). SOSYAL BİLİMLERDE NİTEL VERİ ANALİZİ İÇİN BİR KILAVUZ TT - A GUIDE FOR QUALITATIVE DATA ANALYSIS IN SOCIAL SCIENCES. *Pamukkale Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 51, 319–345. <https://doi.org/10.30794/pausbed.1112493>
- Tuaini, T., Arifin, S., Faridi, F., & Romelah, R. (2025). Teacher's Communication and Interaction Style: Efforts to Build Student Confidence in Fiqh Learning. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 6(2), 470–478. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i2.1499>
- Vivi Rahmelia, Anik Widiastuti, Agustina Tri Wijayanti, & Taat Wulandari. (2025). Strengthening Students' Character through the Community Service Program (Sekolah Kerja Nyata, SKN). *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(1), 221–235. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.96500>
- Wulandari, C. E. (2024). Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Literatur. *TarbiyahMU*, 4(2), 22–28.
- Wulandari, C. E., Sista, T. R., Haq, A. Z., Firdaus, F. A., & Naryansyah, E. R. P. (2024). BUILDING CHARACTER AND STUDENT INDEPENDENCE IN ISLAMIC EDUCATION: THE EFFICACY OF PROACTIVE COUNSELING IN FACILITATING SUSTAINABLE DEVELOPMENT. *ICOERESS*, 1(1 SE-Articles), 177–187. <https://icoeress.pascasarjana.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/icoeress/article/view/30>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA